

GIS BERTADARUS (GALERI INVESTASI SYARIAH SEBAGAI BENTUK EFISIENSI REVITALISASI TATA ATURAN DARI RUANG SYARIAH) DI FEBI IAIN KENDARI

Dewi Inayatul Sakinah ¹
IAIN KENDARI

Correspondence		
Email: dewiinayatulsakinah96@gmail.com	No. Telp:	
Submitted 22 September 2025	Accepted 25 September 2025	Published 26 September 2025

ABSTRAK

Literasi keuangan syariah merupakan kompetensi penting yang perlu ditingkatkan di perguruan tinggi, terutama melalui keberadaan Galeri Investasi Syariah (GIS) sebagai sarana edukasi, laboratorium praktik, dan pusat literasi. Namun, GIS Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Kendari sebelumnya belum berfungsi optimal karena tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, SOP baku, serta program literasi berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan program GIS BERTADARUS (Bentuk Efisiensi Revitalisasi Tata Aturan Dari Ruang Syariah) sebagai solusi revitalisasi GIS berbasis tata kelola modern dan internalisasi nilai ASN BerAKHLAK. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *action research* yang melibatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian meliputi pengelola GIS, dosen pembina, serta mitra strategis seperti BEI, OJK, dan perusahaan sekuritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui lima kegiatan utama—penataan organisasi, pelatihan literasi, implementasi kerja sama, program unggulan (GIS Talk, Simulasi, Sekolah Pasar Modal), serta evaluasi—GIS FEBI IAIN Kendari berhasil memperkuat tata kelola kelembagaan, meningkatkan kompetensi pengelola, menyelenggarakan program literasi berkesinambungan, dan membangun sistem evaluasi yang transparan. Implementasi program juga merefleksikan internalisasi nilai ASN BerAKHLAK, mulai dari akuntabilitas dalam perencanaan, kompetensi dalam pelaksanaan, kolaborasi dengan mitra strategis, hingga orientasi pelayanan terhadap mahasiswa. Dengan demikian, GIS BERTADARUS terbukti efektif menghidupkan kembali peran GIS sebagai laboratorium investasi syariah sekaligus sarana pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kata kunci: galeri investasi syariah, BERTADARUS, nilai ASN BerAKHLAK.

ABSTRACT

Islamic financial literacy is an essential competence that needs to be strengthened in higher education, particularly through the establishment of the Islamic Investment Gallery (Galeri Investasi Syariah/GIS) as a medium of education, practice laboratory, and literacy center. However, the GIS at the Faculty of Islamic Economics and Business (FEBI) of IAIN Kendari had not been functioning optimally due to the absence of a formal organizational structure, standardized operating procedures (SOPs), and sustainable literacy programs. This study aims to analyze the implementation of the GIS BERTADARUS program (Bentuk Efisiensi Revitalisasi Tata Aturan Dari Ruang Syariah) as a solution for revitalizing GIS based on modern governance and the internalization of ASN's core values, *BerAKHLAK*. The research employed a qualitative approach with an *action research* design, which involved cycles of planning, acting, observing, and reflecting. The subjects of this study included GIS managers, supervising lecturers, and strategic partners such as the Indonesia Stock Exchange (IDX), the Financial Services Authority (OJK), and securities companies. The results indicate that through five main activities—organizational restructuring, literacy training, partnership programs, flagship initiatives (GIS Talk, Simulation, and Capital Market School), and evaluation—GIS FEBI IAIN Kendari succeeded in strengthening organizational governance, enhancing managerial competence, conducting continuous literacy programs, and building a transparent evaluation system. The program also reflected the internalization of ASN's *BerAKHLAK* values, including accountability in planning, competence in implementation, collaboration with strategic partners, and service orientation toward students. Thus, GIS BERTADARUS has proven effective in revitalizing GIS as an Islamic investment laboratory as well as a means of education, research, and community service that supports the *Tri Dharma Perguruan Tinggi*.

Keywords: Islamic Investment Gallery, GIS BERTADARUS, ASN's *BerAKHLAK* values.

Introduction

Literasi keuangan syariah merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa di perguruan tinggi, terutama di tengah perkembangan ekonomi digital dan kebutuhan akan

inklusi keuangan syariah. Namun, tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia masih relatif rendah. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK tahun 2022, indeks literasi keuangan syariah baru mencapai 39,11%, jauh tertinggal dibanding literasi keuangan konvensional sebesar 65,43% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Kondisi ini menegaskan perlunya strategi khusus untuk memperkuat literasi keuangan syariah, terutama Salah satu instrumen strategis untuk meningkatkan literasi keuangan syariah adalah Galeri Investasi Syariah (GIS).

GIS merupakan hasil kerja sama perguruan tinggi dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan sekuritas, yang berfungsi sebagai sarana edukasi, laboratorium praktik, dan pusat kegiatan literasi investasi syariah. Hingga Juli 2022, jumlah Galeri Investasi BEI telah mencapai 697 unit, termasuk GIS syariah, yang tersebar di berbagai institusi pendidikan di Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2022). Penelitian Nasution et al. (2022) menunjukkan bahwa GIS di UIN Sumatera Utara berkontribusi dalam meningkatkan minat mahasiswa membuka rekening efek syariah, meskipun penguatan kelembagaan masih diperlukan.

Dalam konteks FEBI IAIN Kendari, pengelolaan GIS masih menghadapi berbagai kendala. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam satu tahun terakhir hanya terdapat dua kegiatan literasi dengan jumlah peserta kurang dari 30 mahasiswa. Selain itu, belum tersedia struktur organisasi formal maupun standar operasional prosedur (SOP) yang baku. Akibatnya, kegiatan GIS berjalan sporadis dan bergantung pada inisiatif individu tertentu sehingga perannya belum optimal.

Pemilihan GIS sebagai fokus penelitian juga dilandasi oleh alasan aktualisasi ASN, yaitu kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dasar ASN (BerAKHLAK) dalam tata kelola kelembagaan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, yang menegaskan fungsi ASN sebagai pelaksana kebijakan publik, pelayan publik, serta perekat bangsa (Republik Indonesia, 2014). Selain itu, PermenPANRB Nomor 39 Tahun 2017 menekankan pentingnya profesionalisme dan akuntabilitas dalam kinerja ASN (Republik Indonesia, 2017). Lembaga Administrasi Negara (LAN) juga menyebutkan bahwa aktualisasi Latsar CPNS merupakan sarana untuk menginternalisasikan nilai BerAKHLAK (LAN RI, 2021). Dengan demikian, program aktualisasi GIS melalui GIS BERTADARUS dipilih karena mampu menjawab permasalahan riil di unit kerja sekaligus menjadi wahana penerapan nilai ASN dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik di bidang literasi keuangan syariah.

Penguatan GIS juga sangat relevan dengan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam aspek pendidikan, GIS berfungsi sebagai laboratorium praktis bagi mahasiswa untuk memahami dan menerapkan prinsip investasi syariah. Pada dimensi penelitian, GIS menyediakan data dan media praktik yang mendukung riset di bidang keuangan syariah. Sedangkan dalam ranah pengabdian masyarakat, GIS dapat menjadi pusat diseminasi literasi investasi syariah yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Amalia, 2024). Dengan demikian, revitalisasi GIS di FEBI IAIN Kendari tidak hanya memperkuat kelembagaan internal, tetapi juga memperkuat peran strategis perguruan tinggi sebagai agen perubahan.

Sejumlah penelitian menyoroti pentingnya tata kelola profesional dan SOP yang konsisten dalam menentukan efektivitas GIS (Fitria & Huda, 2020; Nugraha, 2021). Namun, masih terbatas model pengelolaan GIS yang secara eksplisit mengintegrasikan tata kelola modern dengan nilai ASN. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan program GIS BERTADARUS sebagai solusi revitalisasi GIS di FEBI IAIN Kendari. Program ini diharapkan mampu menciptakan tata kelola yang akuntabel, partisipatif, dan berkelanjutan sekaligus mendukung peningkatan literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa.

Method

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain action research (*penelitian tindakan*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemecahan masalah nyata di unit kerja melalui serangkaian tindakan terencana, sebagaimana karakteristik rancangan aktualisasi ASN. Menurut Kemmis dan McTaggart (2005), action research merupakan siklus berulang yang meliputi perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*) untuk memperbaiki praktik secara berkelanjutan. Aktualisasi dilakukan di Galeri Investasi Syariah (GIS) FEBI IAIN Kendari. Subjek Aktualisasinya meliputi mahasiswa pengelola GIS, dosen pembina, serta pejabat fakultas yang terlibat dalam kegiatan penguatan GIS. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program GIS BERTADARUS (Sugiyono, 2019).

Result and Discussion

Profil FEBI IAIN Kendari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari merupakan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Sulawesi Tenggara yang memiliki visi menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan berbasis Islam. Salah satu fakultasnya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), berfokus pada pengembangan ilmu ekonomi syariah, perbankan syariah, dan manajemen keuangan Islam. Dalam rangka mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, IAIN Kendari membentuk Galeri Investasi Syariah (GIS) sebagai salah satu unit resmi kampus yang bekerja sama dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan sekuritas. Pengelolaan GIS dipercayakan kepada FEBI IAIN Kendari sebagai bentuk laboratorium investasi sekaligus sarana edukasi literasi keuangan syariah bagi mahasiswa dan masyarakat. Namun, sebelum adanya program aktualisasi, GIS FEBI IAIN Kendari belum berfungsi optimal karena belum memiliki struktur organisasi formal, standar operasional prosedur (SOP) yang baku, maupun program literasi yang berkelanjutan. Padahal, keberadaan GIS sangat relevan dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam bidang pendidikan, GIS dapat memperkuat pembelajaran praktis di luar kelas. Dalam bidang penelitian, GIS membuka peluang kajian akademik mengenai pasar modal syariah. Sementara dalam bidang pengabdian masyarakat, GIS menjadi sarana penting untuk meningkatkan literasi keuangan syariah masyarakat luas.

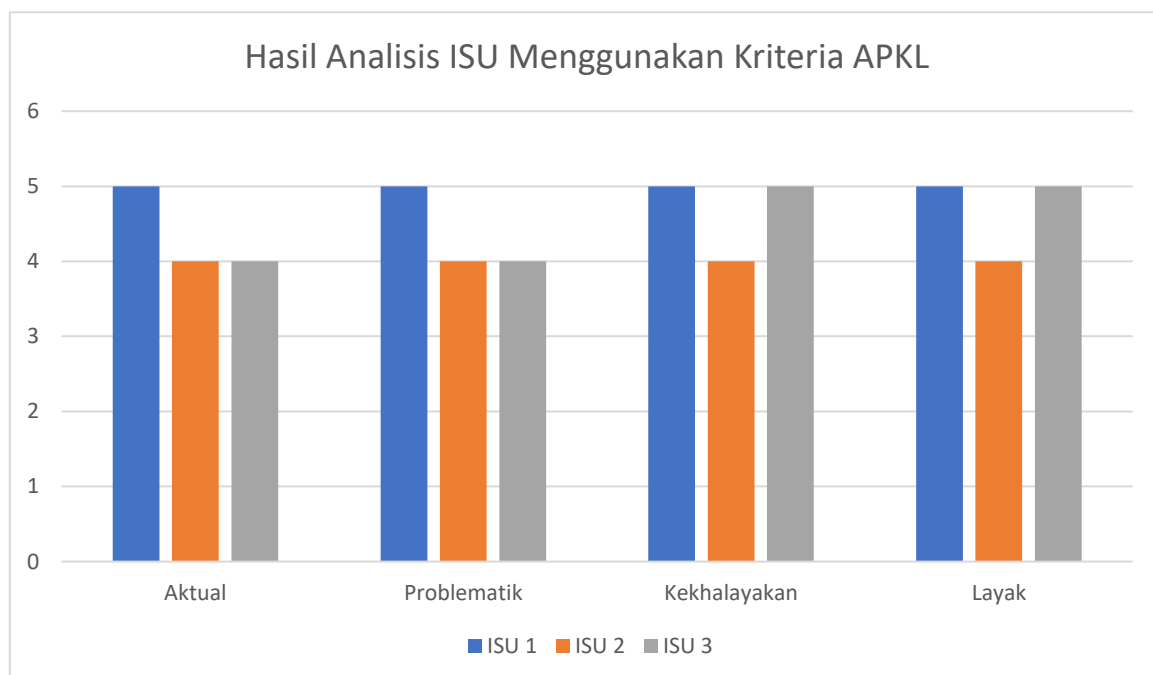
Analisis Isu dan Argumentasi Pemilihan Core Issue

Identifikasi terhadap isu kelembagaan di FEBI IAIN Kendari menunjukkan adanya sejumlah permasalahan yang mempengaruhi efektivitas organisasi. Isu pertama adalah ketiadaan struktur organisasi yang jelas untuk mengatur sistem operasional GIS. Kondisi ini menyebabkan alur kerja, pembagian tugas, dan tanggung jawab antaranggota tidak terdefinisi dengan baik, sehingga efektivitas pelaksanaan kegiatan menurun. Ketidajelasan struktur juga berdampak pada rendahnya partisipasi mahasiswa, karena tidak ada kepemimpinan yang terarah. Hal ini sejalan dengan pandangan Robbins dan Judge (2017), yang menegaskan bahwa kejelasan struktur organisasi dan pembagian peran merupakan prasyarat penting bagi efektivitas organisasi. Kedua, berkaitan dengan belum maksimalnya implementasi program yang telah dirancang. Kegiatan seperti kelas literasi investasi dan simulasi perdagangan saham syariah tidak terlaksana secara rutin atau hanya bersifat seremonial. Akibatnya, tujuan utama GIS sebagai pusat edukasi investasi syariah tidak tercapai secara optimal. Temuan ini diperkuat oleh Nasution, Lubis, dan Huda (2022), yang menyatakan bahwa keberhasilan galeri investasi syariah sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program literasi yang berkesinambungan. Ketiga, ketiadaan mekanisme kontrol dan evaluasi, baik dari pihak pimpinan fakultas maupun mitra eksternal. GIS berjalan tanpa indikator keberhasilan yang

jelas dan tanpa umpan balik yang membangun, sehingga mengakibatkan stagnasi program kerja serta minim inovasi. Hal ini sesuai dengan pandangan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk mendorong perbaikan mutu organisasi dan menginspirasi inovasi program.

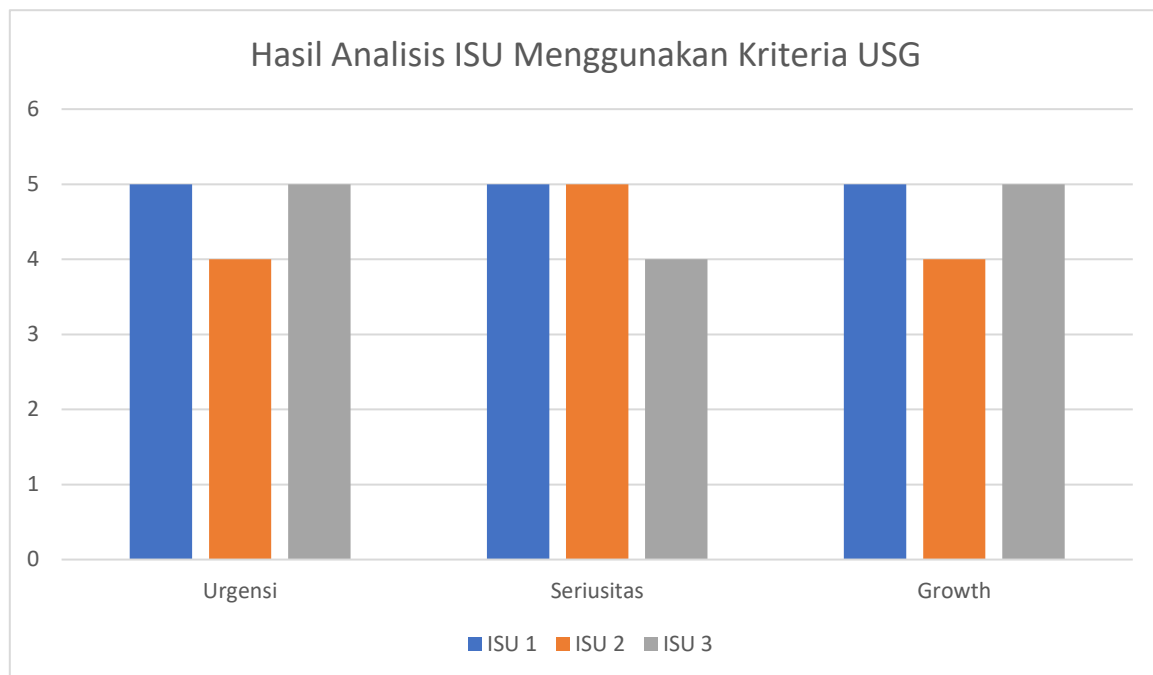
Secara kolektif, ketiga isu tersebut memperlihatkan bahwa GIS IAIN Kendari belum mampu berfungsi optimal sebagai wadah pengembangan literasi investasi syariah di lingkungan kampus. Dengan kelemahan pada aspek struktur organisasi, implementasi program, serta kontrol dan evaluasi, GIS membutuhkan revitalisasi menyeluruh agar dapat berperan lebih signifikan dalam mendukung literasi keuangan syariah mahasiswa dan masyarakat kampus.

Ketiga isu tersebut kemudian dianalisis menggunakan AKPL (Aktual, Khalayak, Problematic, Layak) dan USG (Urgency, Seriousness, Growth). Hasil analisis menunjukkan bahwa isu pertama yakni ketiadaan struktur organisasi yang jelas untuk mengatur sistem operasional GIS memperoleh skor tertinggi. Dari sisi AKPL, isu tersebut dinilai aktual karena sedang berlangsung, berdampak pada khalayak luas (mahasiswa FEBI), bersifat problematik karena menghambat literasi keuangan syariah, dan layak ditangani karena tersedia mitra strategis (BEI, OJK, sekuritas). Seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Hasil analisis menunjukkan bahwa isu tidak adanya pengelolaan organisasi yang mengatur sistem operasional kerja dalam struktur GIS memperoleh skor tertinggi, yaitu 20 (kategori *prioritas utama*). Isu ini dinilai paling aktual karena berhubungan langsung dengan keberlangsungan kegiatan GIS, problematik karena menghambat efektivitas program, berdampak luas pada mahasiswa sebagai khalayak utama, serta layak untuk ditangani karena tersedia dukungan kelembagaan maupun mitra strategis. Hal ini sesuai dengan pandangan Robbins dan Judge (2017) yang menekankan bahwa struktur organisasi yang jelas menjadi fondasi utama dalam efektivitas organisasi.

Dari sisi USG, isu tersebut juga paling mendesak untuk ditangani, cukup serius karena terkait mutu akademik mahasiswa, dan berpotensi berkembang menjadi masalah lebih besar bila diabaikan. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Hasil analisis menunjukkan bahwa isu tidak adanya pengelolaan organisasi yang mengatur sistem operasional kerja dalam struktur GIS kembali memperoleh skor tertinggi, yaitu 15, dan dikategorikan sebagai *prioritas utama*. Isu ini dinilai paling mendesak karena tanpa adanya struktur kelembagaan yang jelas, GIS tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dampaknya bersifat serius karena langsung memengaruhi efektivitas kegiatan, dan berpotensi berkembang menjadi masalah yang lebih besar apabila dibiarkan. Hal ini sejalan dengan Robbins dan Judge (2017), yang menekankan bahwa kelembagaan tanpa struktur akan mengalami disfungsi dalam koordinasi maupun pencapaian tujuan.

Penggunaan AKPL dan USG dalam penentuan isu prioritas sesuai dengan teori analisis kebijakan publik yang menekankan pentingnya pemilihan masalah secara objektif berdasarkan tingkat urgensi, dampak khalayak, serta kelayakan intervensi (Dunn, 2018). Menurut LAN RI (2017), kedua metode ini efektif digunakan dalam konteks pelatihan ASN untuk mengidentifikasi isu kelembagaan yang membutuhkan solusi segera. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Sari dan Rachman (2020), yang menunjukkan bahwa penerapan AKPL dan USG dalam perumusan program kerja organisasi dapat membantu menentukan isu strategis dengan dasar yang lebih sistematis, sehingga intervensi yang dipilih lebih tepat sasaran.

Analisis diperkuat dengan fishbone diagram (diagram tulang ikan) yang mengurai akar masalah belum optimalnya peran GIS. Faktor penyebab utama meliputi: (1) manajemen, belum adanya struktur organisasi dan pembagian tugas yang jelas; (2) sumber daya manusia, kompetensi pengelola GIS masih terbatas dalam bidang pasar modal syariah; (3) sistem/prosedur, ketiadaan standar operasional prosedur (SOP) baku; (4) partisipasi mahasiswa, rendahnya minat dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan literasi investasi syariah; dan (5) dukungan lembaga, minimnya dukungan regulasi dan fasilitas dari fakultas serta kurang optimalnya kerja sama dengan mitra eksternal.

Fishbone diagram tersebut menunjukkan bahwa persoalan inti GIS bukan sekadar kurangnya program, melainkan kelemahan mendasar pada tata kelola kelembagaan. Temuan ini memperkuat hasil analisis AKPL dan USG yang menempatkan GIS sebagai isu prioritas.

Dengan demikian, core issue yang ditetapkan adalah “Tidak adanya struktur organisasi yang jelas untuk mengatur sistem operasional GIS”. Pemilihan isu ini relevan dengan kebutuhan peningkatan literasi keuangan syariah mahasiswa, mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi, serta sesuai dengan mandat ASN untuk bekerja akuntabel, kompeten, adaptif, dan kolaboratif (Ishikawa, 1986; LAN RI, 2017; Handayani, 2020; Nasution et al., 2022; Robbins & Judge, 2017; Dunn, 2018; Sari & Rachman, 2020; Republik Indonesia, 2014; LAN RI, 2021).

Aktualisasi GIS BERTADARUS

Penataan Organisasi KSPM dan Sistem GIS

Kegiatan penataan organisasi dimulai dengan analisis kebutuhan kelembagaan GIS melalui studi awal terhadap kondisi Galeri Investasi Syariah (GIS) FEBI IAIN Kendari. Hasil analisis menunjukkan bahwa GIS belum memiliki struktur organisasi formal, jobdesk yang jelas, maupun pedoman kerja tertulis. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam optimalisasi peran GIS sebagai pusat literasi keuangan syariah. Robbins dan Judge (2017) menegaskan bahwa kejelasan struktur organisasi dan pembagian tugas merupakan kunci efektivitas organisasi, sebab tanpa kejelasan tersebut koordinasi antaranggota akan melemah dan tujuan organisasi sulit dicapai. Temuan ini sekaligus merefleksikan nilai Akuntabel, karena penataan didasarkan pada kondisi riil yang teridentifikasi secara faktual.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim aktualisasi menyusun rancangan struktur organisasi Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) sebagai pengelola utama GIS. Struktur organisasi ini mencakup ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta divisi-divisi pendukung seperti program kerja, publikasi, kemitraan, dan operasional. Penetapan struktur ini dilakukan dengan melibatkan dosen pembina dan mahasiswa pengurus, sehingga mencerminkan nilai Kolaboratif. Nugraha (2021) menemukan bahwa keberadaan struktur formal dalam galeri investasi syariah di kampus lain berdampak signifikan terhadap konsistensi program literasi yang berkelanjutan.

Selanjutnya, dilakukan pembagian jobdesk sesuai kompetensi masing-masing pengurus. Misalnya, mahasiswa dengan kemampuan komunikasi ditempatkan di divisi publikasi, sedangkan yang memahami aspek teknis ditempatkan di divisi operasional. Penempatan ini menunjukkan nilai Kompeten, karena setiap individu diberi tanggung jawab sesuai kapasitasnya. Hal ini sejalan dengan teori *fit between person and job* (Kristof-Brown, Zimmerman, & Johnson, 2005) yang menyatakan bahwa kesesuaian keterampilan individu dengan pekerjaannya meningkatkan kinerja dan komitmen organisasi.

Tahap berikutnya adalah penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang terdiri dari SOP umum dan SOP khusus GIS. SOP umum mengatur tata tertib organisasi, mekanisme koordinasi, dan prosedur rapat, sementara SOP khusus GIS mencakup alur pelaksanaan kegiatan literasi, mekanisme kerja sama dengan mitra eksternal, serta prosedur evaluasi kegiatan. Penyusunan SOP ini memperhatikan masukan dari dosen pendamping dan mitra strategis. Menurut ISO (2015), keberadaan SOP menjadi instrumen penting dalam menjamin konsistensi, transparansi, dan akuntabilitas organisasi. Tahap ini memperkuat nilai Berorientasi Pelayanan dan Akuntabel, karena menekankan kepastian layanan literasi keuangan syariah yang sesuai standar.

Setelah struktur dan SOP difinalisasi, dilakukan pengesahan melalui rapat resmi fakultas yang kemudian dituangkan dalam bentuk Surat Keputusan. Legitimasi formal ini memperkuat posisi KSPM sebagai pengelola utama GIS sekaligus mencerminkan nilai Loyal, sebab organisasi tunduk pada regulasi kelembagaan yang sah.

Tahap terakhir adalah sosialisasi struktur organisasi dan SOP kepada pengurus, mahasiswa, serta mitra eksternal (BEI, OJK, sekuritas). Sosialisasi ini dilakukan melalui forum resmi dan media publikasi internal. Proses ini menghidupkan nilai Harmonis dalam komunikasi, serta Kolaboratif dalam membangun kesepahaman antar pihak.

Dengan tahapan tersebut, GIS FEBI IAIN Kendari kini memiliki struktur organisasi formal, pembagian kerja yang jelas, serta SOP baku sebagai pedoman operasional. Kondisi ini menjadi fondasi penting bagi revitalisasi GIS, sekaligus menjadi praktik nyata penerapan nilai BerAKHLAK dalam tata kelola kelembagaan: mulai dari akuntabilitas dalam identifikasi masalah, kompetensi dalam pembagian peran, loyalitas terhadap regulasi, hingga kolaborasi dalam sosialisasi dan pengelolaan program.

Pelatihan Literasi Pasar Modal Syariah untuk Pengelola GIS

Pelatihan literasi pasar modal syariah bagi pengelola GIS dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang dirancang secara sistematis. Tahap awal dimulai dengan identifikasi mitra strategis yang kredibel di bidang pasar modal syariah, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan perusahaan sekuritas sebagai anggota bursa. BEI memberikan pemahaman terkait mekanisme pasar modal dan produk syariah, OJK menyampaikan regulasi dan kebijakan, sementara sekuritas menghadirkan praktik langsung transaksi syariah. Kehadiran mitra tersebut mencerminkan penerapan nilai Kompeten, karena menjamin kualitas materi, serta nilai Kolaboratif dan Harmonis melalui sinergi antar-lembaga. Hal ini sejalan dengan konsep *collaborative advantage* yang dikemukakan Gray (1989), bahwa kerja sama multipihak dapat meningkatkan kapasitas organisasi dalam mencapai tujuan bersama.

Tahap berikutnya adalah penyusunan modul pelatihan yang berisi materi komprehensif meliputi pengantar pasar modal syariah, instrumen syariah (saham, sukuk, reksa dana), regulasi OJK dan fatwa DSN-MUI, serta praktik simulasi investasi. Modul disusun berbasis kebutuhan peserta, sehingga responsif terhadap perkembangan zaman dan teknologi. Penyusunan materi ini mencerminkan nilai Kompeten dan Akuntabel, karena disusun jelas, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan, serta Adaptif karena menyesuaikan dengan dinamika pasar modal. Proses penyusunan juga melibatkan masukan dari regulator, praktisi, dan akademisi, sehingga memperkuat nilai Kolaboratif. Robbins dan Judge (2017) menekankan bahwa pelatihan yang dirancang berbasis kebutuhan lebih efektif dalam meningkatkan kinerja peserta dibandingkan pendekatan yang generik.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan metode paparan narasumber, diskusi interaktif, dan simulasi investasi. Peserta aktif bertanya dan menunjukkan antusiasme, yang menggambarkan suasana belajar kondusif dan Harmonis. Kegiatan ini memberikan layanan terbaik berupa peningkatan kapasitas, mencerminkan nilai Berorientasi Pelayanan, sekaligus memperkuat Kompetensi pengelola GIS. Pendekatan praktik langsung sesuai dengan teori *experiential learning* (Kolb, 1984), yang menegaskan bahwa pengalaman konkret adalah sumber utama pembelajaran efektif. Selain itu, dedikasi penyelenggara dalam mendukung program nasional literasi keuangan syariah memperlihatkan penerapan nilai Loyal.

Tahap akhir berupa evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen pre-test dan post-test, serta kuesioner kepuasan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta, narasumber dinilai sangat kompeten, dan modul dianggap sesuai dengan kebutuhan. Peserta bahkan merekomendasikan pelaksanaan berkelanjutan dengan sesi lanjutan. Evaluasi berbasis data ini mencerminkan nilai Akuntabel, karena transparan dan terukur, sekaligus memperlihatkan nilai Berorientasi Pelayanan karena hasil evaluasi digunakan untuk penyempurnaan program. Evaluasi juga menumbuhkan nilai Adaptif dalam menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan peserta, serta Kolaboratif karena melibatkan peserta dan mitra dalam memberikan masukan. Sejalan dengan teori *reflective evaluation* (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), evaluasi sistematis berfungsi sebagai dasar peningkatan kualitas berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelatihan literasi pasar modal syariah berhasil meningkatkan kompetensi pengelola GIS dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip investasi

syariah. Lebih dari itu, pelatihan ini juga menjadi sarana nyata internalisasi nilai BerAKHLAK ASN, mulai dari akuntabilitas dalam perencanaan, kompetensi dalam penguasaan materi, kolaborasi dengan mitra, hingga orientasi pelayanan dalam mendukung literasi mahasiswa.

Implementasi Program Kerja Sama

Tahap awal implementasi program kerja sama dilakukan melalui penyusunan rencana kerja dan pembagian tugas. Rencana kerja ini mencakup seminar literasi, pelatihan investasi syariah, sekolah pasar modal, dan simulasi investasi, dengan sasaran mahasiswa, pengelola lembaga, dan masyarakat umum. Pembagian peran dilakukan sesuai kapasitas mitra: BEI sebagai penyedia materi literasi, OJK sebagai regulator, kampus sebagai penyedia peserta dan fasilitas, serta anggota bursa sebagai pendamping praktik. Secara teoritis, pembagian tugas berbasis kompetensi sesuai dengan konsep *division of work* dalam teori organisasi klasik yang menekankan efektivitas melalui spesialisasi (Fayol, 1949). Penelitian Nugraha (2021) juga menegaskan bahwa pembagian tugas yang sesuai kapasitas meningkatkan efektivitas pengelolaan galeri investasi syariah di kampus. Tahap ini mencerminkan nilai Akuntabel (perencanaan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan), Kompeten (penugasan sesuai kapasitas mitra), dan Kolaboratif (dilakukan bersama dengan semua pihak).

Tahap berikutnya adalah koordinasi dengan mitra kerja sama secara berkala, baik secara daring maupun luring. Koordinasi ini menghasilkan kesepakatan tema "*Meningkatkan Literasi dan Keterampilan Investasi Syariah bagi Generasi Muda*", pembagian narasumber, serta penetapan lokasi kegiatan di Aula Mini Perpustakaan IAIN Kendari. Secara teoritis, koordinasi multipihak penting dalam konsep *collaborative governance* (Ansell & Gash, 2008), karena memastikan partisipasi dan kesepahaman dalam mencapai tujuan bersama. Penelitian Fitria dan Huda (2020) juga menegaskan bahwa koordinasi intensif dengan mitra strategis merupakan faktor kunci keberhasilan program literasi keuangan syariah di perguruan tinggi. Tahap koordinasi ini mencerminkan nilai Harmonis (menjaga hubungan baik antar mitra) dan Loyal (komitmen jangka panjang dalam keberlanjutan kerja sama).

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan, yang terdiri dari empat bentuk: seminar literasi (100 peserta), pelatihan edukasi investasi syariah (75 peserta), sekolah pasar modal syariah (50 peserta), dan simulasi investasi syariah (50 peserta). Seluruh kegiatan berjalan lancar, interaktif, dan peserta menunjukkan antusiasme tinggi. Secara teoritis, kegiatan pembelajaran berbasis praktik ini sesuai dengan konsep *learning by doing* (Dewey, 1938) dan *experiential learning* (Kolb, 1984), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam meningkatkan pemahaman. Penelitian Nasution et al. (2022) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis simulasi efektif meningkatkan literasi pasar modal mahasiswa. Tahap pelaksanaan ini menegaskan nilai Berorientasi Pelayanan (memberikan manfaat nyata bagi peserta), Kompeten (pelaksanaan profesional dengan narasumber ahli), dan Akuntabel (kegiatan transparan sesuai rencana).

Tahap terakhir adalah dokumentasi dan pelaporan hasil pelaksanaan. Seluruh kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan notulensi, kemudian dituangkan dalam laporan tertulis yang berisi latar belakang, rencana dan realisasi, daftar hadir, materi, serta evaluasi hasil pre-test dan post-test. Laporan ini menjadi bukti pertanggungjawaban kegiatan sekaligus dasar evaluasi untuk program berikutnya. Teori manajemen publik menekankan pentingnya dokumentasi dan pelaporan untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas organisasi (Denhardt & Denhardt, 2015). Nilai yang tercermin pada tahap ini adalah Akuntabel (pelaporan transparan dan dapat dipertanggungjawabkan) serta Kolaboratif (laporan dibagikan kepada mitra sebagai bentuk pertanggungjawaban bersama).

Dengan demikian, implementasi program kerja sama ini tidak hanya meningkatkan literasi dan keterampilan investasi syariah peserta, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi nilai BerAKHLAK ASN. Nilai Akuntabel, Kompeten, Kolaboratif, Harmonis, Loyal, dan

Berorientasi Pelayanan hadir dalam setiap tahapan, memastikan kegiatan berjalan profesional, transparan, serta memberikan dampak nyata bagi pengembangan literasi pasar modal syariah di lingkungan perguruan tinggi.

Implementasi Program Unggulan GIS

Tahap pertama adalah penyusunan kalender kegiatan yang dilakukan melalui rapat internal pengurus GIS. Kalender kegiatan disusun dengan mempertimbangkan sinkronisasi jadwal akademik IAIN Kendari, ketersediaan narasumber dari BEI, OJK, dan sekuritas mitra, serta kebutuhan mahasiswa akan literasi dan praktik investasi syariah. Hasilnya, ditetapkan tiga program utama: *GIS Talk* pada awal semester, *Simulasi Pasar Modal Syariah* di pertengahan semester, dan *Sekolah Pasar Modal Syariah* pada akhir semester. Secara teoritis, tahap ini sejalan dengan prinsip *strategic planning* yang menekankan keselarasan program dengan konteks eksternal dan kebutuhan stakeholders (Bryson, 2018). Penelitian Fitria dan Huda (2020) juga menekankan pentingnya perencanaan program literasi pasar modal syariah yang terintegrasi dengan kalender akademik agar efektif dan berkelanjutan. Nilai Akuntabel tercermin dalam perencanaan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, Loyal dalam konsistensi pelaksanaan program tiap periode, serta Kompeten dalam profesionalisme penyusunan jadwal berbasis kebutuhan nyata.

Tahap kedua adalah pembentukan panitia pelaksana yang ditetapkan melalui rapat pleno dan SK resmi Ketua GIS. Struktur kepanitiaan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi acara, publikasi, dokumentasi, perlengkapan, dan konsumsi, dengan penugasan sesuai kompetensi anggota. Teori manajemen organisasi menegaskan bahwa pembagian kerja berbasis keahlian meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas tim (Robbins & Judge, 2017). Penelitian Nugraha (2021) juga menemukan bahwa struktur kepanitiaan yang jelas di galeri investasi syariah kampus mendukung keberhasilan program literasi. Nilai Kolaboratif hadir dalam semangat kerja tim dan kebersamaan, sementara nilai Kompeten terlihat dalam penempatan anggota sesuai keahlian sehingga setiap seksi dapat berfungsi optimal.

Tahap ketiga adalah promosi kegiatan kepada mahasiswa melalui berbagai saluran, termasuk media sosial (Instagram, WhatsApp, Telegram), pamflet cetak di lokasi strategis kampus, sosialisasi langsung ke kelas, dan kerja sama dengan dosen. Strategi multi-channel ini terbukti efektif karena jumlah peserta melebihi target. Promosi ini sesuai dengan teori *integrated marketing communication* yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai media komunikasi untuk menjangkau audiens secara luas (Kotler & Keller, 2016). Penelitian Nasution et al. (2022) menunjukkan bahwa promosi digital berperan besar dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan literasi pasar modal syariah. Nilai Berorientasi Pelayanan tercermin dalam kemudahan akses informasi, Adaptif dalam penggunaan platform digital yang sesuai dengan karakter generasi muda, serta Kolaboratif dalam keterlibatan dosen dan organisasi mahasiswa dalam publikasi.

Tahap keempat adalah pelaksanaan kegiatan yang meliputi *GIS Talk*, *Simulasi Pasar Modal Syariah*, dan *Sekolah Pasar Modal Syariah*. *GIS Talk* diikuti ±150 mahasiswa, menghadirkan narasumber dari BEI dan akademisi dengan tema “*Membangun Generasi Melek Pasar Modal Syariah*”. *Simulasi Pasar Modal* diikuti ±80 mahasiswa dengan praktik menggunakan akun simulasi dari sekuritas mitra. *Sekolah Pasar Modal* diikuti ±60 mahasiswa dengan materi dasar hingga lanjutan, termasuk analisis teknikal dan fundamental, serta menghasilkan sertifikat kepesertaan. Tahap ini sesuai dengan konsep *experiential learning* (Kolb, 1984), yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Penelitian Wibowo dan Hartati (2021) juga menemukan bahwa simulasi investasi syariah secara nyata meningkatkan literasi keuangan mahasiswa. Nilai Berorientasi Pelayanan terlihat dalam manfaat langsung bagi

mahasiswa, Akuntabel melalui dokumentasi kegiatan sebagai bukti transparansi, dan Kompeten melalui kualitas materi dan narasumber yang profesional.

Dengan demikian, implementasi program unggulan GIS bukan hanya meningkatkan literasi pasar modal syariah mahasiswa, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi nilai ASN BerAKHLAK. Setiap tahapan mencerminkan integrasi nilai Akuntabel, Loyal, Kompeten, Kolaboratif, Adaptif, dan Berorientasi Pelayanan, sehingga program berjalan efektif, transparan, dan memberikan dampak nyata.

Inisiasi Evaluasi dan Pelaporan Kegiatan GIS

Tahap pertama adalah penyusunan format laporan sederhana sebagai acuan evaluasi. Format ini mencakup identitas kegiatan, tujuan dan capaian, daftar hadir, dokumentasi, hasil survei, serta rekomendasi perbaikan. Dengan adanya format standar, evaluasi dapat dilakukan lebih sistematis dan konsisten. Secara teoritis, langkah ini sesuai dengan prinsip *standardization* dalam manajemen publik yang menekankan pentingnya pedoman baku untuk menjamin kualitas laporan (Denhardt & Denhardt, 2015). Penelitian Rosidah (2020) juga menemukan bahwa format evaluasi sederhana efektif membantu organisasi mahasiswa menyusun laporan yang transparan dan mudah dipahami. Dari perspektif nilai ASN, tahap ini mencerminkan Akuntabel, karena format laporan menjadi sarana pertanggungjawaban publik, dan Berorientasi Pelayanan, karena dirancang user-friendly untuk memudahkan tim pelaksana maupun mitra.

Tahap kedua adalah pengumpulan data kegiatan dari masing-masing seksi pelaksana, meliputi daftar hadir, materi, dokumentasi, dan catatan teknis. Data yang lengkap menjadi dasar penting untuk analisis evaluasi yang valid. Teori manajemen informasi menegaskan bahwa pengumpulan data yang sistematis merupakan prasyarat bagi pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*) (Sharma, 2021). Penelitian Nurhadi (2021) juga menekankan bahwa kelengkapan data berhubungan langsung dengan kualitas evaluasi program organisasi mahasiswa. Tahap ini menampilkan nilai Akuntabel, karena data harus valid dan faktual, serta Kompeten, karena pengarsipan dilakukan secara profesional dan rapi. Tahap ketiga adalah penyebaran survei peserta dengan memanfaatkan Google Form. Survei berfokus pada kualitas materi, relevansi kegiatan, kepuasan teknis, serta saran perbaikan. Hasilnya, 70% peserta merespons, dengan rata-rata kepuasan 4,4 dari 5. Model ini sesuai dengan pendekatan *participatory evaluation*, yang menekankan keterlibatan peserta sebagai pihak yang menilai langsung kualitas kegiatan (Cousins & Whitmore, 1998). Penelitian Rahmawati dan Susanto (2022) mendukung bahwa survei digital efektif meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam evaluasi program. Tahap ini mencerminkan nilai Berorientasi Pelayanan, karena survei mendengar suara peserta, Adaptif, karena hasilnya digunakan untuk menyesuaikan kegiatan berikutnya, dan Kolaboratif, karena melibatkan mahasiswa, dosen, dan mitra sebagai stakeholder aktif.

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan ringkas dan distribusi. Laporan berisi ringkasan kegiatan, capaian peserta, hasil survei, dan rekomendasi perbaikan, kemudian didistribusikan kepada mitra (BEI, OJK, sekuritas), pimpinan fakultas, dan pengurus GIS. Distribusi ini menunjukkan prinsip *accountability and transparency* dalam manajemen publik, di mana laporan tidak hanya didokumentasikan tetapi juga dibagikan kepada stakeholder untuk menjadi dasar pengambilan keputusan bersama (Bovens, 2007). Nilai Akuntabel tercermin dalam laporan sebagai bukti pertanggungjawaban, nilai Kolaboratif terlihat dari distribusi kepada mitra strategis, dan nilai Berorientasi Pelayanan diwujudkan melalui transparansi informasi yang memperkuat kepercayaan publik.

Dengan demikian, inisiasi evaluasi dan pelaporan GIS tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi praktik nyata penerapan nilai ASN BerAKHLAK. Integrasi nilai Akuntabel, Kompeten, Kolaboratif, Adaptif, dan Berorientasi Pelayanan menjadikan

kegiatan evaluasi lebih profesional, transparan, serta berdampak pada peningkatan kualitas program di masa mendatang.

Conclusion

Pelaksanaan aktualisasi habituasi latihan dasar calon pegawai negeri sipil (CPNS) di FEBI IAIN Kendari menunjukkan bahwa pengelolaan Galeri Investasi Syariah (GIS) melalui program GIS BERTADARUS (Bentuk Efisiensi Revitalisasi Tata Aturan DARI RUang Syariah) sangat penting untuk menghidupkan kembali fungsi GIS sebagai pusat literasi pasar modal syariah. Sebelum intervensi, GIS belum memiliki struktur organisasi yang jelas, SOP baku, maupun program literasi berkelanjutan, sehingga perannya belum optimal.

Melalui lima kegiatan utama dalam program TADARUS—penataan organisasi, pelatihan literasi, kerja sama strategis, program unggulan, serta evaluasi—GIS kini tampil lebih profesional, adaptif, dan berkesinambungan. Keberhasilan ini tidak lepas dari internalisasi nilai ASN BerAKHLAK: akuntabilitas dalam menyusun SOP, kompetensi dalam mengelola pelatihan, kolaborasi dengan mitra eksternal, orientasi pelayanan bagi mahasiswa, hingga loyalitas dalam mendukung program nasional literasi keuangan syariah.

Referensi

- Amalia, N. (2024). Tridharma Perguruan Tinggi untuk membangun akademik dan masyarakat berpradaban. *Karimah Tauhid*, 3(4). https://www.researchgate.net/publication/380382370_Tridharma_Perguruan_Tinggi_untuk_Membangun_Akademik_dan_Masyarakat_Berpradaban
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
- Bovens, M. (2007). Analysing and assessing accountability: A conceptual framework. *European Law Journal*, 13(4), 447–468.
- Bryson, J. M. (2018). *Strategic planning for public and nonprofit organizations* (5th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Bursa Efek Indonesia. (2022, Juli 31). Jumlah galeri investasi BEI di Indonesia. BEI. <https://www.jatimmedia.com/bursa-efek-indonesia-perwakilan-jawa-timur-resmikan-enam-galeri-investasi>
- Cousins, J. B., & Whitmore, E. (1998). Framing participatory evaluation. *New Directions for Evaluation*, 1998(80), 5–23.
- Denhardt, J. V., & Denhardt, R. B. (2015). *The new public service: Serving, not steering* (4th ed.). New York: Routledge.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Dunn, W. N. (2018). *Public policy analysis: An integrated approach* (6th ed.). New York: Routledge.
- Fayol, H. (1949). *General and industrial management*. London: Pitman.
- Fitria, A., & Huda, N. (2020). Pengaruh literasi ekonomi syariah terhadap minat mahasiswa menabung di bank syariah. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 4(1), 99–109. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n1.p99-109>
- Fitria, T. N., & Huda, N. (2020). Penguatan literasi pasar modal syariah melalui galeri investasi di perguruan tinggi. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 45–56.
- Gray, B. (1989). *Collaborating: Finding common ground for multiparty problems*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Handayani, T. (2020). Sistem administrasi akademik terintegrasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan perguruan tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 145–156.

- International Organization for Standardization (ISO). (2015). *Quality management systems — Requirements (ISO 9001:2015)*. Geneva: ISO.
- Ishikawa, K. (1986). *Guide to quality control* (2nd ed.). Tokyo: Asian Productivity Organization.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 559–603). SAGE Publications.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Kristof-Brown, A. L., Zimmerman, R. D., & Johnson, E. C. (2005). Consequences of individuals' fit at work: A meta-analysis of person–job, person–organization, person–group, and person–supervisor fit. *Personnel Psychology*, 58(2), 281–342.
- Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia. (2017). *Modul Analisis Isu Kontemporer*. Jakarta: LAN RI.
- Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia. (2021). *Modul Latsar CPNS: Aktualisasi nilai dasar ASN BerAKHLAK*. Jakarta: LAN RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nasution, M. A., Lubis, I., & Huda, M. (2022). Peran galeri investasi syariah dalam meningkatkan literasi pasar modal mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(1), 33–45.
- Nasution, S. A., Lasmi, A., Silalahi, P. R., & Nasution, A. (2022). Efektivitas Galeri Investasi Syariah Bursa Efek Indonesia (GIS BEI) UINSU Medan dalam meningkatkan literasi pasar modal. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(3), 548–559. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i3.1931>
- Nugraha, D. (2021). Tata kelola kelembagaan galeri investasi syariah: Tantangan dan peluang. *Al-Tijarah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(2), 89–102. <https://doi.org/10.21111/tijarah.v7i2.6743>
- Nugraha, F. (2021). Tata kelola galeri investasi syariah di perguruan tinggi. *Jurnal Manajemen Keuangan Islam*, 5(2), 101–115.
- Nurhadi, A. (2021). Pentingnya kelengkapan data dalam evaluasi kegiatan organisasi mahasiswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(2), 77–86.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. OJK. [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kepangan-\(SNLIK\)-2022.aspx](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kepangan-(SNLIK)-2022.aspx)
- Rahmawati, N., & Susanto, E. (2022). Survei digital sebagai alat evaluasi kegiatan mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 45–56.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara*. Lembaran Negara RI Tahun 2014 Nomor 6.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 39 Tahun 2017 tentang Jabatan Fungsional*. Jakarta: KemenPANRB.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Boston: Pearson.
- Rosidah, U. (2020). Efektivitas format laporan sederhana pada organisasi mahasiswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 55–68.
- Sari, N., & Rachman, A. (2020). Analisis AKPL dan USG dalam perumusan isu strategis organisasi publik. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 8(2), 112–124.

- Sharma, R. (2021). Evidence-based decision making in public organizations: The role of data integration. *Journal of Public Administration*, 56(3), 201–218.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A., & Hartati, S. (2021). Efektivitas simulasi investasi syariah terhadap peningkatan literasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(2), 155–166.